



OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA MODERN

Cylthamia Rosalba¹, Atiqah Ghina Zikrillah², Annisa Putri³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Email: ochacyltha@gmail.com, atiqahghina@gmail.com, annisaputri03@gmail.com

Abstract. *The modern era has been marked by the rapid development of digital technology that has transformed all aspects of human life. Digital media has become not only a means of communication but also a major instrument in shaping human values and national identity. However, the convenience of technology also brings ethical challenges that can weaken moral awareness and national ideology. This paper discusses the optimization of digital media as an effort to instill Pancasila values in the modern era. Using descriptive qualitative methods through literature studies, the research explores how digital platforms can serve as effective instruments for strengthening civic character based on Pancasila principles. The findings show that integrating Pancasila values into digital literacy and media ethics can strengthen national resilience and moral integrity in the face of globalization.*

Keywords: Pancasila, Digital Media, Modern Era, Ethics, National Identity

Abstrak. Era modern ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang pesat dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Media digital kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam pembentukan nilai dan identitas bangsa. Namun, kemudahan teknologi ini turut membawa tantangan etika yang berpotensi melemahkan kesadaran moral dan ideologi nasional. Artikel ini membahas optimalisasi media digital sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di era modern. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis bagaimana platform digital dapat dijadikan sarana efektif untuk memperkuat karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital dan etika bermedia dapat memperkuat ketahanan moral bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pancasila, Media Digital, Era Modern, Etika, Identitas Nasional

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam pola interaksi, komunikasi, dan cara berpikir masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Media digital kini berfungsi bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat identitas, opini, dan kreativitas dibentuk serta dipertukarkan secara cepat. Dalam konteks ini, dunia digital menjadi ekosistem baru yang membentuk budaya, preferensi, dan bahkan arah perkembangan masyarakat.

Akan tetapi, percepatan teknologi tidak selalu selaras dengan kesiapan moral dan etika penggunanya. Banyak individu, terutama remaja dan mahasiswa, memanfaatkan media sosial tanpa pemahaman memadai mengenai konsekuensi dari perilaku digital mereka. Misalnya, penyebaran informasi tanpa verifikasi, ujaran kebencian, perundungan daring, hingga perilaku impulsif yang mengabaikan nilai kesopanan dan empati. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang seharusnya menjadi fondasi perilaku dalam ruang digital.

Lebih jauh lagi, tantangan etika digital sering muncul dari budaya kecepatan dan instan yang mendominasi ruang maya. Generasi muda kerap terdorong untuk merespons secara cepat demi mendapatkan perhatian, validasi, atau rasa diterima, sehingga akurasi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain sering kali terabaikan¹. Pada titik ini, nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan musyawarah menjadi sangat relevan sebagai pedoman dalam mengelola perilaku di tengah deras arus digitalisasi. Integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas digital bukan hanya soal kepatuhan moral, tetapi juga upaya membangun ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan manusiawi.

Dengan demikian, perkembangan teknologi digital harus dipahami tidak hanya sebagai peluang, tetapi juga sebagai tanggung jawab. Ruang digital yang semakin kompleks menuntut literasi etika, empati, dan kesadaran ber-Pancasila yang lebih kuat agar setiap individu mampu menavigasi dunia maya secara bijak. Upaya memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah penting untuk

¹ Arianto, B. (2021). Dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi Covid-19. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 118–126.

memastikan bahwa transformasi digital tidak menggerus karakter bangsa, tetapi justru memperkuat integritas dan kualitas masyarakat Indonesia di era modern.

Menurut Hasan, arus digitalisasi tanpa fondasi nilai Pancasila dapat menyebabkan krisis identitas kebangsaan, individualisme ekstrem, serta lunturnya semangat gotong royong yang menjadi karakter khas bangsa Indonesia². Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai dasar moral dan ideologis yang mengarahkan perilaku warga negara agar selaras dengan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Pemikiran tersebut semakin relevan ketika melihat bagaimana dunia digital membentuk pola perilaku masyarakat secara masif mulai dari cara berpendapat, berinteraksi, hingga membangun persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain. Ruang digital yang terbuka dan tidak terbatas sering kali menciptakan dinamika sosial yang lebih cepat, lebih emosional, dan kurang terkendali dibandingkan ruang sosial tradisional.

Dalam perkembangan ini, nilai Ketuhanan menuntun individu agar tetap menjadikan moralitas dan integritas sebagai landasan utama dalam menciptakan dan menyebarkan informasi. Sementara itu, nilai Kemanusiaan mengingatkan pentingnya empati dan penghormatan terhadap martabat sesama, terutama ketika menghadapi isu-isu sensitif yang mudah berkembang menjadi konflik digital. Pada saat yang sama, nilai Persatuan menjadi sangat penting karena konten-konten provokatif, polarisasi politik, dan fanatisme kelompok sering kali diperparah oleh algoritma media sosial yang menciptakan “ruang gema” (echo chambers)³. Tanpa internalisasi nilai Persatuan, masyarakat dapat terjebak dalam fragmentasi sosial yang melemahkan solidaritas kebangsaan.

Selain itu, nilai Kerakyatan mendorong masyarakat untuk mengutamakan dialog yang matang dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di ruang digital. Hal ini sangat relevan mengingat budaya diskusi daring saat ini cenderung didominasi oleh komentar impulsif dan reaksi instan yang tidak selalu berdasarkan pemikiran rasional⁴. Kemudian, nilai Keadilan Sosial menuntut hadirnya sikap inklusif dalam bermedia digital, seperti menghargai hak digital setiap orang, mencegah diskriminasi, dan mendukung lingkungan digital yang aman bagi kelompok rentan.

² Hasan, Zainudin. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Cilacap: CV Alinea Edumedia Press. Hal: 131-135

³ Anisa, R., & Pratama, Y. (2024). Disinformasi digital dan dampaknya terhadap polarisasi politik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 5(1), 22–34.

⁴ Wulandari, D., Elviany, R., & Ula, D. M. (2025). Krisis rasionalitas dan polarisasi sosial dalam dialog publik di media sosial Indonesia akibat budaya woke. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 1–20.

Jika nilai-nilai Pancasila tersebut diterapkan secara konsisten, maka ruang digital bukan hanya menjadi arena ekspresi, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter dan peradaban masyarakat yang lebih dewasa. Tantangan utamanya bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan kesadaran dan kemampuan penggunaanya dalam memadukan kecanggihan digital dengan kearifan lokal. Dalam hal ini, Pancasila berperan sebagai fondasi yang menjaga arah perkembangan masyarakat agar tetap manusiawi, beradab, dan selaras dengan identitas nasional meskipun berada di tengah dinamika global.

Dengan demikian, digitalisasi hanya akan memberikan manfaat yang paling optimal apabila dijalankan bersamaan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Integrasi keduanya menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri, sekaligus menciptakan ekosistem digital yang sehat, cerdas, dan berkeadilan bagi seluruh warga negara. Pendidikan karakter dan literasi digital yang berlandaskan nilai Pancasila perlu dioptimalkan untuk menghadapi tantangan etika di dunia maya.

Pancasila bukan hanya ideologi politik, melainkan juga pandangan hidup yang dinamis dan harus diimplementasikan dalam segala sektor kehidupan modern. Oleh karena itu, optimalisasi media digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis untuk menjaga moralitas bangsa di tengah era global. Upaya ini semakin krusial karena masyarakat kini hidup dalam lingkungan digital yang tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan identitas, serta wadah interaksi sosial yang mempengaruhi pola berpikir dan perilaku.

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks digital tidak sekadar mengajarkan etika berinternet, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki implikasi moral yang sama pentingnya dengan tindakan di dunia nyata⁵. Nilai Ketuhanan, misalnya, dapat menjadi dasar untuk membangun integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, nilai Kemanusiaan adil dan beradab mendorong pengguna digital untuk mengedepankan empati, menghindari ujaran kebencian, serta menghormati martabat setiap individu yang berinteraksi dalam ruang maya.

⁵ Hasan, Zainudin. Strategi dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 2024

Dalam kondisi di mana media sosial sering kali mendorong egoisme digital, kompetisi popularitas, dan kecenderungan menghakimi secara impulsif, nilai Persatuan menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang lebih inklusif dan harmonis. Nilai Kerakyatan juga memainkan peran penting dalam mendorong budaya diskusi yang sehat, yaitu dengan menjunjung musyawarah, argumentasi rasional, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat⁶. Pada saat yang sama, nilai Keadilan Sosial dapat diwujudkan melalui promosi akses informasi yang setara, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta mendorong penggunaan teknologi untuk kemanfaatan publik.

Optimalisasi media digital sebagai medium pendidikan nilai Pancasila bukan hanya berfokus pada konten edukatif, tetapi juga pada strategi pedagogis yang adaptif terhadap karakter generasi digital. Penggunaan video edukatif, kampanye sosial berbasis media sosial, pembelajaran interaktif, hingga kolaborasi dengan influencer yang memiliki pengaruh positif dapat memperluas jangkauan implementasi nilai Pancasila secara lebih efektif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai luhur bangsa ditransformasikan melalui cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda.

Dengan demikian, memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital berbasis Pancasila bukan hanya bertujuan untuk mengatasi tantangan etika di dunia maya, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus matang secara moral. Inilah fondasi penting untuk memastikan bahwa perkembangan digital tidak hanya menghasilkan masyarakat yang kompeten, tetapi juga masyarakat yang tetap menjunjung kemanusiaan, persatuan, dan keadilan dalam setiap langkahnya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris, yaitu metode yang didasarkan pada pengamatan serta pengalaman langsung dari responden di lapangan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang nyata, objektif, dan faktual terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara langsung sebagai instrumen utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap 10

⁶ Agustin, Hanny & Akmaluddin, Achmad. (2024). Penerapan Nilai-nilai Musyawarah Mufakat dalam Era Digital: Analisis Konflik Sosial Media Berdasarkan Perspektif Pancasila. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3 (2), 35–43.

responden yang berasal dari berbagai fakultas, program studi, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Bandar Lampung (UBL). Pemilihan responden dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian ditranskripsikan, dikelompokkan, dan dianalisis untuk mengetahui pola, persepsi, serta kecenderungan pemahaman responden terhadap permasalahan yang diteliti. Melalui metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, serta mencerminkan realitas mahasiswa Universitas Bandar Lampung dari berbagai latar belakang akademik dan organisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh mahasiswa dari berbagai fakultas, program studi, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Bandar Lampung, diperoleh sejumlah temuan penting terkait strategi optimalisasi media digital dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di era modern. Secara umum, seluruh responden sepakat bahwa media digital merupakan sarana yang relevan dan efektif untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila.

1. Efektivitas Media Digital dalam Penanaman Nilai Pancasila

Responden pertama, Muhammad Rajab, menyatakan bahwa media digital sangat efektif digunakan karena generasi muda lebih aktif dan banyak menghabiskan waktu di platform digital. Temuan ini sejalan dengan kondisi objektif bahwa pengguna media digital didominasi oleh kelompok usia produktif, sehingga digital menjadi ruang strategis untuk edukasi nilai kebangsaan. Efektivitas ini juga diperkuat oleh pendapat mahasiswa lain yang menganggap media digital sebagai media paling mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

2. Strategi Konten yang Menarik bagi Generasi Muda

Menurut Marcellio, konten Pancasila harus dibuat lebih menarik melalui penggunaan video pendek dengan gaya bahasa santai. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung tertarik pada micro-content yang singkat, visual, dan mudah dicerna. Saran ini bersesuaian dengan kecenderungan tren digital saat ini yang lebih menyukai reels, short videos, dan konten ringan namun informatif. Sementara itu, Carolline menambahkan bahwa infografik dan animasi sederhana

juga menjadi bentuk konten yang efektif karena mudah dipahami dan menarik secara visual.

3. Tantangan dalam Penanaman Nilai Pancasila Melalui Media Digital

Salah satu tantangan terbesar yang diungkapkan oleh Veronica adalah maraknya hoaks dan rendahnya literasi digital. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam penyebaran nilai Pancasila karena informasi negatif lebih cepat viral dibandingkan edukasi. Lidya Natalia menambahkan bahwa konten edukatif sering kalah menarik jika dibandingkan dengan konten hiburan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi kreatif agar konten bernilai edukasi tidak tenggelam dalam arus konten hiburan.

4. Nilai Pancasila yang Perlu Diutamakan

Menurut Fisal Fikri, nilai kemanusiaan merupakan nilai yang paling penting untuk ditekankan di media digital. Alasan utamanya adalah meningkatnya kasus ujaran kebencian, perundungan siber, dan kurangnya etika berinteraksi di ruang digital. Ini menunjukkan bahwa sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, perlu menjadi dasar utama dalam membangun budaya digital yang sehat.

5. Peran Mahasiswa dalam Penguatan Nilai Pancasila

Fauzan menekankan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai Pancasila melalui pembuatan konten positif dan menghindari penyebaran ujaran kebencian. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga subjek yang dapat memberi kontribusi nyata sebagai agen perubahan di ruang digital.

6. Platform Digital yang Paling Efektif

Muh. Nabil mengidentifikasi TikTok dan Instagram sebagai platform paling efektif karena merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh generasi muda. Platform ini mendukung distribusi konten cepat, masif, dan berpotensi viral. Temuan ini memperkuat strategi pemilihan platform yang tepat sebagai bagian dari optimalisasi media digital.

7. Meningkatkan Minat Generasi Muda Terhadap Nilai Pancasila

Sera J menjelaskan bahwa minat generasi muda dapat ditingkatkan dengan membuat konten yang relatable dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, nilai

Pancasila perlu disajikan dalam konteks modern seperti etika digital, toleransi dalam perbedaan pendapat online, dan aksi sosial berbasis komunitas.

8. Upaya Strategis Melalui Kolaborasi

Inayah S memberikan rekomendasi penting bahwa optimalisasi media digital harus melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, kampus, dan kreator digital. Kolaborasi ini diperlukan agar konten yang dihasilkan berkualitas, konsisten, dan lebih luas jangkauannya. Pendapat ini sejalan dengan konsep multi-stakeholder collaboration dalam literatur komunikasi digital modern.

Media Digital dan Tantangan Moral Bangsa

Transformasi digital menciptakan budaya komunikasi yang cepat dan bebas. Namun, kebebasan ini sering disalahgunakan untuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleran. Menurut Sizka, kemajuan teknologi seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai moral dan spiritualnya, tetapi memperkuat kesadaran terhadap tanggung jawab sosial⁷. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu dibarengi dengan kedewasaan etika pengguna, sehingga ruang digital sering menjadi tempat lahirnya konflik, misinformasi, dan polarisasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tantangan ini memperlihatkan betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam aktivitas digital agar masyarakat tidak terjebak dalam perilaku impulsif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Fenomena tersebut menggambarkan lemahnya pemahaman etika digital. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila Kedua) menuntut penghormatan terhadap martabat sesama pengguna, sedangkan nilai Keadilan Sosial (Sila Kelima) menekankan pemerataan akses dan tanggung jawab sosial. Kedua nilai ini sangat relevan di tengah derasnya arus informasi yang sering kali bias, tidak akurat, atau diskriminatif⁸. Oleh karena itu, literasi digital harus mencakup kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran moral, bukan hanya kemampuan teknis. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, ruang digital dapat menjadi ekosistem komunikasi yang sehat, adil, dan

⁷ Sizka A. Febrianti, Dinie A. Dewi, & Muhammad I. Adriansyah. (2024). Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).

⁸ Irawan, I. (2024). Penerapan Etika Pancasila dalam Pengembangan Kerangka Etika AI. *Jurnal Kebijakan Digital*.

beradab, serta mendukung terbentuknya masyarakat yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan integritas dan kemanusiaannya.

Pancasila Sebagai Landasan Etika Digital

Pancasila memiliki relevansi kuat dalam membangun etika bermedia digital. Beberapa ahli menyebut bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan acuan moral universal dalam menghadapi perubahan sosial modern. Nilai Ketuhanan menuntun pengguna digital agar berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk tindakan yang merugikan orang lain. Sementara itu, nilai Persatuan Indonesia mengingatkan pentingnya menjaga toleransi di ruang digital yang kerap dipenuhi perbedaan pendapat, preferensi politik, maupun ragam budaya. Dalam ekosistem digital yang semakin cepat dan kompetitif, nilai Persatuan berfungsi sebagai pedoman agar interaksi tidak sekadar menjadi ajang adu pengaruh, melainkan ruang kolaborasi yang menghargai keberagaman⁹. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadi penting karena ruang digital memiliki potensi besar untuk memperluas konflik jika tidak diimbangi dengan kesadaran moral dan etika yang kuat.

Selain itu, Setiadi menegaskan bahwa pembentukan karakter digital harus berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Pancasila menjadi benteng etika agar warga negara menggunakan media secara sopan, beradab, dan bertanggung jawab. Nilai ini tidak hanya berlaku pada tindakan besar seperti menyebarkan informasi publik, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari seperti mengomentari unggahan orang lain, berpartisipasi dalam diskusi daring, atau mengelola jejak digital pribadi¹⁰. Penerapan nilai Keadilan Sosial, misalnya, mendorong pengguna untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan menghindari tindakan yang mendiskriminasi kelompok tertentu. Dengan demikian, Pancasila tidak sekadar menjadi konsep normatif, tetapi menjadi panduan praktis yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi. Integrasi nilai-nilai tersebut merupakan kunci untuk menciptakan budaya digital yang sehat, inklusif, dan berkarakter kebangsaan yang kuat.

⁹ Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), <https://rayyanjurnal.com/index.php/JALAKOTEK/article/view/2385>. Rayyan Jurnal

¹⁰ Setiadi, S.A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.

Optimalisasi Media Digital dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Optimalisasi media digital dapat dilakukan melalui empat strategi utama.

1. Strategi Pendidikan Digital

Upaya optimalisasi media digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila di era modern menjadi semakin krusial, terutama ketika generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi melalui platform digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa Universitas Bandar Lampung dari berbagai fakultas, program studi, dan UKM, ditemukan beberapa temuan penting yang menggambarkan persepsi, pengalaman, serta harapan mereka terkait internalisasi nilai Pancasila melalui ruang digital.

Pertama, mayoritas responden menilai bahwa media digital merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tampak dari pernyataan Muhammad Rajab yang menekankan bahwa generasi muda saat ini sangat aktif di media digital¹¹, sehingga pemanfaatannya akan lebih mudah menjangkau audiens luas. Pandangan ini menunjukkan adanya perubahan budaya belajar, di mana edukasi tidak lagi bergantung pada ruang kelas formal, tetapi dapat disampaikan melalui media yang akrab dengan keseharian mahasiswa.

Hasil wawancara juga mengungkap adanya hambatan signifikan dalam kampanye nilai-nilai Pancasila secara digital. Veronica dan Lidya menyoroti maraknya hoaks, rendahnya literasi digital, serta dominasi konten hiburan sebagai tantangan terbesar. Temuan ini selaras dengan kajian Febriani yang menekankan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup; pengguna perlu dibekali kepekaan moral dan etika digital agar mampu memilah informasi serta bertindak secara bertanggung jawab di ruang maya¹². Tanpa literasi etika, media digital dapat menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian maupun polarisasi, sesuatu yang bertentangan langsung dengan nilai-nilai Pancasila. Tantangannya terletak pada bagaimana konten dikemas, bagaimana etika digital ditanamkan, serta bagaimana

¹¹ Fitriana, R., & Iskandar, R. (2025). Literasi Digital dan Kemanusiaan: Menjadi Cerdas dan Bijak di Era Digital. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 665–673.

¹² Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865.

mahasiswa ikut berperan aktif membangun ekosistem digital yang lebih beradab, inklusif, dan sesuai dengan jati diri bangsa.

2. Strategi Sosial Budaya menekankan pentingnya pemanfaatan media digital sebagai ruang untuk memperkuat nilai gotong royong dan toleransi. Semangat kebangsaan Indonesia bersumber dari nilai solidaritas sosial yang kini harus dihidupkan kembali melalui dunia maya. Media digital dapat menjadi alat untuk membangun jejaring sosial yang inklusif, mengedukasi masyarakat tentang keberagaman budaya, dan mempromosikan dialog antarwarga yang menghargai perbedaan¹³. Melalui kampanye digital, konten kreatif, dan narasi positif, media dapat menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa Kebijakan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dapat mencegah penyalahgunaan teknologi sekaligus memastikan bahwa transformasi digital memberikan manfaat yang merata bagi semua lapisan masyarakat yang sempat memudar akibat polarisasi sosial dan arus informasi negatif¹⁴
3. Strategi Kebijakan Publik, pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berkeadilan. Kebijakan publik berbasis Pancasila agar inovasi teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan. Hal ini mencakup regulasi yang melindungi pengguna dari kejahatan digital, kebijakan untuk memastikan pemerataan akses internet, serta program nasional yang mendorong penggunaan teknologi untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.
4. Strategi Kolaboratif menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku industri, dan masyarakat umum. Kolaborasi ini dapat melahirkan inovasi program seperti kampanye digital berkebangsaan, webinar literasi digital, pelatihan etika bermedia, hingga produksi konten edukatif yang menarik bagi generasi muda. Melalui kerja sama lintas sektor, nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan sebagai wacana, tetapi diinternalisasi melalui praktik nyata yang hadir di berbagai platform digital. Dengan dukungan seluruh elemen bangsa, optimalisasi media digital dapat menjadi upaya kolektif untuk

¹³ Haryanto, J. T. (2017). Solidaritas sosial dalam perspektif Pancasila. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 3(2), 145–158. Chicago:

¹⁴ R. Siregar, "Pancasila sebagai Fondasi Etis dalam Pengembangan Kebijakan Teknologi Informasi di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Publik*, 12, no. 3 (2021): 201–215.

membangun masyarakat yang berkarakter, cerdas, dan beradab dalam menghadapi tantangan era global.

Media Digital sebagai Alat Reaktualisasi Pancasila

Era modern menuntut reinterpretasi nilai-nilai Pancasila agar tetap nilai-nilai etika Pancasila bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan zaman tanpa kehilangan maknanya. Fleksibilitas ini memungkinkan Pancasila untuk terus menjadi pedoman moral dan ideologis di tengah berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Dalam konteks digital, reinterpretasi ini bukan berarti mengubah substansi nilai Pancasila, tetapi mengkontekstualisasikannya agar dapat diaplikasikan dalam dinamika ruang maya, seperti bagaimana bersikap terhadap perbedaan pendapat, menjaga integritas informasi, serta membangun interaksi digital yang sehat dan manusiawi¹⁵. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi kompas moral yang mengarahkan masyarakat dalam menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.

Reaktualisasi Pancasila melalui media digital dapat dilakukan dengan menciptakan konten positif dan membangun kesadaran ideologis generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media digital berperan besar dalam membentuk kesadaran nasional generasi muda. Konten digital seperti video edukasi, kampanye kebangsaan, diskusi daring, dan storytelling tentang nilai Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas nasional¹⁶. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen penyebar nilai-nilai kebangsaan yang kreatif dan progresif. Reaktualisasi ini juga penting untuk melawan arus konten negatif yang dapat melemahkan rasa kebangsaan, seperti intoleransi, radikalisme, atau budaya individualistik. Ketika nilai Pancasila diintegrasikan dalam praktik digital melalui konten yang inspiratif, inklusif, dan edukatif, maka media digital dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat karakter bangsa di era modern.

¹⁵ Santoso, A. (2021). "Fleksibilitas Nilai Pancasila dalam Perubahan Sosial Modern." *Jurnal Ketatanegaraan Indonesia*, 6(2), 101–116.

¹⁶ Wibowo, T. (2022). "Strategi Internalisasi Pancasila melalui Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Sosial*

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara hidup dan interaksi masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan fondasi etis yang kuat agar pemanfaatannya tetap sejalan dengan jati diri bangsa. Berbagai kajian menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila bersifat fleksibel, relevan, dan mampu diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika modern. Karena itu, integrasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam aktivitas digital menjadi kunci untuk membentuk masyarakat yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. Optimalisasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan literasi digital berbasis Pancasila, penguatan solidaritas sosial melalui media, kebijakan publik yang berpihak pada kemanusiaan, serta kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dengan mengaktualisasikan Pancasila dalam ruang digital, Indonesia dapat membangun ekosistem digital yang beradab, inklusif, dan mencerminkan semangat kebangsaan di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2021). Dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi Covid-19. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 118-126.
- Hasan, Zainudin. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Cilacap: CV Alinea Edumedia Press. Hal: 131-135
- Anisa, R., & Pratama, Y. (2024). Disinformasi digital dan dampaknya terhadap polarisasi politik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 5(1), 22-34.
- Wulandari, D., Elviany, R., & Ula, D. M. (2025). Krisis rasionalitas dan polarisasi sosial dalam dialog publik di media sosial Indonesia akibat budaya woke. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 1-20.
- Hasan, Zainudin. Strategi dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 2024
- Agustin, Hanny & Akmaluddin, Achmad. (2024). Penerapan Nilai-nilai Musyawarah Mufakat dalam Era Digital: Analisis Konflik Sosial Media Berdasarkan Perspektif

- Pancasila. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3 (2), 35-43.
- Sizka A. Febrianti, Dinie A. Dewi, & Muhammad I. Adriansyah. (2024). Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Irawan, I. (2024). Penerapan Etika Pancasila dalam Pengembangan Kerangka Etika Al. *Jurnal Kebijakan Digital*.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1),. <https://rayyanjurnal.com/index.php/JALAKOTEK/article/view/2385>. Rayyan Jurnal
- Setiadi, S.A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. Jakarta: Bumi Aksara.
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858-865.
- Fitriana, R., & Iskandar, R. (2025). Literasi Digital dan Kemanusiaan: Menjadi Cerdas dan Bijak di Era Digital. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 665-673.
- Haryanto, J. T. (2017). Solidaritas sosial dalam perspektif Pancasila. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 3(2), 145-158. Chicago:
- R. Siregar, "Pancasila sebagai Fondasi Etis dalam Pengembangan Kebijakan Teknologi Informasi di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Publik*, 12, no. 3 (2021): 201-215.
- Santoso, A. (2021). "Fleksibilitas Nilai Pancasila dalam Perubahan Sosial Modern." *Jurnal Ketatanegaraan Indonesia*, 6(2), 101-116.
- Wibowo, T. (2022). "Strategi Internalisasi Pancasila melalui Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Sosial*